

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* yakni agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, sebagai agama yang memberikan rahmat bagi seluruh alam, Islam harus terus disebarluaskan melalui dakwah-dakwah ke seluruh umat manusia. Dalam kaitan ini, maka pada prinsipnya umat Islam bukan hanya semata-mata memiliki kewajiban untuk melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya secara pribadi, melainkan juga harus menyampaikan, mengajak atau mendakwahi orang lain agar selalu menjalankan ajaran Islam dengan benar dan sesuai dengan hukum-hukum Allah Swt. Terlepas dari kewajiban dakwah tergolong *fardhu 'ain* atau *fardhu kifayah*, dalam menjadikan agama Islam tetap ada dan tersebar ajarannya ke seluruh umat manusia, maka aktifitas dakwah harus terus berjalan. Tanpa dakwah, umat Islam sesungguhnya dapat kehilangan arah. Bahkan dengan dakwah, umat Islam menjadi saudara, seperti yang ditunjukkan dalam potret idealitas kehidupan bersama umat Islam.¹ Dakwah itu sendiri secara sederhana dipahami sebagai suatu aktifitas mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah dan ajaran Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Pada dasarnya dakwah merupakan salah satu usaha Islami untuk melakukan rekonstruksi sosial yang sesuai dengan ideologi Islam. Semua bidang dapat dijadikan medan dakwah dan seluruh kegiatan hidup manusiapun bisa digunakan sebagai sarana atau alat untuk berdakwah. Mulai dari kegiatan keagamaan, politik, ekonomi, sosial, kesehatan,

¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 111

² Ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*)nya adalah memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Lihat Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 1. Lihat juga Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2009), hlm. 20

gerakan-gerakan budaya, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, hukum dan lain sebagainya. Selain itu, dakwah juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media. Dalam hal ini setidaknya terdapat 5 (lima) macam media yang dapat digunakan sebagai media dakwah, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual dan akhlak.³

Pelaksanaan dakwah pada prakteknya tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan adanya proses komunikasi yang dilakukan sebagai instrumen dalam melaksanakan dakwah. Komunikasi itu sendiri merupakan pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok kepada yang orang lain. Melalui komunikasi manusia dapat melakukan pertukaran informasi, ide, sikap dan pikiran. Komunikasi juga dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perubahan.⁴ Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).⁵

Pada hakikatnya komunikasi adalah proses pernyataan yang dinyatakan pikiran dan perasaan kepada lawannya dengan menggunakan bahasa sebagai penyaluran. Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide dan gagasan atau pikiran) dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu menggunakan komunikasi nonverbal. Dalam berkomunikasi seseorang tidak lepas dari gaya komunikasinya, gaya komunikasi dapat dilihat dari bagaimana seorang komunikator menggunakan bahasa,

³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 32

⁴ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: PT.Ramaja Rosdakarya. 2011. hlm. 23

⁵ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 31-32

pemilihan kata, penyampaian sumber pesan, dan menggunakan bahasa tubuhnya. Dalam hal ini komunikasi yang baik dapat mempengaruhi citra diri seseorang.

Melihat uraian di atas, dapat dipahami bahwa peran serta komunikasi dalam menjalankan dakwah sangatlah penting mengingat isi atau materi dakwah akan mudah diterima apabila dilakukan dengan proses penyampaian yang tepat di dalam mengkomunikasikannya. Dengan demikian, komunikasi dakwah dapat dipahami sebagai proses penyampaian dan informasi Islam yang dilakukan untuk mempengaruhi komunikan (*mad'u*) agar dapat mengimani, mengamalkan, menyebarkan dan membela kebenaran ajaran agama Islam. Pada tataran praktis, dalam menjalankan komunikasi dakwah juga melibatkan berbagai aspek, di antaranya pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Proses komunikasi dakwah berlangsung sesuai dengan proses komunikasi dimulai dari komunikator (Pengirim pesan dakwah) hingga *feedback* atau respon komunikan (*mad'u* objek dakwah). Aktivitas dakwah dimulai dari adanya seorang komunikator (*sender*, pengirim pesan,). Komunikator dakwah memilih dan memilah ide berupa materi dakwah (*encoding*), lalu diolah menjadi pesan dakwah (*message*). Pesan itu disampaikan itu disampaikan dengan sarana (*media*) yang tersedia untuk diterima komunikan (*receiver*, penerima pesan, objek dakwah). Komunikan menerjemahkan atau memahami simbol-simbol pesan dakwah itu (*decoding*) lalu memberi umpan balik (*feedback*) atau meresponya. Komunikasi dakwah pada dasarnya tidak hanya berkisar pada “*how to communicates*” saja, melainkan mampu menjadi jembatan perubahan sikap, pandangan, dan perilaku. Hal tersebut berlaku untuk seluruh sasaran dakwah baik individual maupun kelompok.⁶ dalam kaitannya dengan dakwah Islam, maka komunikasi dakwah dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi yang khusus dimana seorang *da'i* atau komunikator menyampaikan pesan yang sesuai dengan

⁶ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi. *Komunikasi Dakwah ...* hlm. 37

ajaran Islam yang bersumber dari al Qur'an dan hadits, dengan tujuan agar *mad'u* atau komunikan dapat berbuat dan berubah ke arah yang lebih baik.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa proses dakwah pada praktiknya melibatkan komunikator, yakni penyampai pesan. Penyampai pesan ini bisa berasal dari siapa saja asal memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam. Dalam struktur sosial kemasyarakatan, aktivitas dakwah umumnya dilakukan oleh seorang tokoh agama Islam, dalam hal ini adalah kyai⁷ dan ustadz.⁸ Dalam perkembangannya, penyampai pesan dakwah ini juga tidak selalu dilakukan oleh kiai dan ustadz saja, mengingat secara prinsipil dakwah itu sendiri memiliki banyak bidang salah satunya adalah di bidang kesehatan. Di dunia kesehatan, proses pengobatan adalah suatu hal yang lazim dilakukan sebagai upaya meraih kesembuhan atas penyakit yang diderita. Dalam menempuh jalan kesembuhan tersebut, proses pengobatan tidak sepenuhnya dilakukan dengan jalan menempuh pengobatan secara medis melalui praktek pengobatan dokter. Bagi sebagian kalangan terutama masyarakat tradisional, proses meraih kesembuhan juga adakalanya dilakukan dengan melakukan pengobatan melalui jasa pengobatan tradisional atau pengobatan spiritual. Praktisi yang biasa melakukan praktek pengobatan semacam ini, bagi sebagian masyarakat Indonesia terutama di wilayah Jawa Barat dikenal dengan istilah ahli hikmah.⁹ Pada dasarnya ahli hikmah adalah mereka yang menguasai ilmu hikmah. Mengenai istilah hikmah itu sendiri, Allah Swt berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 269 sebagai berikut:

⁷ “Kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”. Lihat Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008), hlm. 55

⁸ Menurut Kamus Arab-Indonesia kata “Ustadz” asal kata dari *Ustazun-Assatizaturun* yang artinya guru besar. Sehingga Istilah Ustadz dapat disejajarkan dengan pendidik. Ustadz juga merujuk kepada seseorang yang memiliki kemampuan mendalam terhadap keilmuan Islam. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 854. Lihat juga Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993). hlm. 167

⁹ Di daerah Jawa Barat, praktisi pengobatan spiritual biasanya disebut *panyayaan* atau *patarosan* (tempat bertanya) atau dalam istilah yang lebih Islami, disebut juga dengan *ahli hikmah*. Dalam banyak hal, kelompok ini merefleksikan suatu persinggungan yang sangat kompleks antara Islam dan tradisi mistik lokal Sunda. Lihat Asep N. Musadad. *Persinggungan Islam dan Tradisi Mistik Lokal: Studi Kasus Panyayaan dan Ahli Hikmah di Masyarakat Tasikmalaya*. (Jurnal: Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society, Vol. 1, No.1, 2016). hlm. 49

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan *al-Hikmah* (kepaahaman yang dalam tentang al-Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Merujuk kepada makna yang terkandung di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 269 di atas, hikmah merupakan pemahaman mendalam tentang al-Qur'an dan Sunnah. Hikmah ini diberikan Allah kepada siapapun yang dikehendaki-Nya sebagai karunia yang luar biasa. Karena itu, hikmah sesungguhnya bisa menimpa siapa saja yang mampu mengambil pelajaran dari al-Qur'an dan Sunnah. Secara sederhana, istilah hikmah¹⁰ dapat dipahami masyarakat awam sebagai kekuatan supranatural yang dianggap Islami dan *ahli hikmah* adalah orang yang pandai dalam hal tersebut. Terkadang, seorang kyai juga merangkap sebagai *ahli hikmah*, meskipun keduanya mendenotasi sebuah figur yang berbeda. Hal yang jelas membedakan keduanya adalah latar belakang pendidikan. Istilah kyai biasanya hanya disematkan kepada lulusan pesantren, sedangkan *ahli hikmah* tidak harus berasal dari orang pesantren.¹¹ Dalam terminologi lain, ilmu hikmah juga didefinisikan sebagai jenis magi yang formulanya-formulanya berkenaan dengan manipulasi kekuasaan tuhan, yaitu mengetahui rahasia-rahasia kekuasaan Tuhan, baik yang berada di dalam diri tuhan, maupun di luar diri tuhan yang berada pada benda-benda alam dan kitab suci.¹² Ilmu hikmah seringkali dikaitkan dengan dunia tasawuf, namun juga tidak dibisa dikatakan bahwa ilmu hikmah adalah tasawuf. Karena ilmu hikmah merupakan salah satu “buah” dari pengamalan

¹⁰ Dalam bahasa Arab, *hikmah* berarti kebijaksanaan (*wisdom*) atau pengetahuan terhadap sesuatu yang paling baik (*ma'rifat bi afdal al-ashya*). Selanjutnya ia dimaknai secara beragam berdasarkan konteks yang juga bervariasi. Secara teknis ia juga semakna dengan *falsafah* dan juga dimaknai sebagai pengetahuan terkait kimia (*alchemy*) dan astrologi Arab. Lihat Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz 12, (Beirut: Dar Sadir, th.), hlm. 140. Lihat juga Abu al-'Abbas al-Buni, *Manba' Ushul al-Hikmah*, (Beirut: Maktabah al-Thaqafiyah, 1999). hlm. 128

¹¹ Asep N. Musadad. *Persinggungan Islam dan Tradisi Mistik Lokal: ...* hlm. 52

¹² Sholahuddin Al Ayubi. *Teks Agama dalam Transmisi Teks Magi di Masyarakat Banten: Studi Living al-Hadis*. (Jurnal Holistic al-Hadis, Vol. 02, No. 02, 2016). hlm. 229

tasawuf, namun ilmu hikmah bukanlah tujuan dari pada pengamalan tasawuf itu. Demikian halnya dengan tarekat (*tariqah*), pada awalnya mereka menganggap amalan tarekat sebagai cara baru untuk mengembangkan kemampuan banyak aliran tarekat yang menggunakan magi melalui formula-formula tarekat.¹³ Berdasarkan pengertian ini, ilmu hikmah merupakan pengetahuan terhadap rahasia-rahasia tuhan yang seringkali diperoleh dengan menjalankan amalan *tasawuf*. Pengetahuan terhadap rahasia-rahasia tuhan inilah yang kemudian menjadi bekal di dalam melakukan praktek pengobatan spiritual oleh ahli hikmah.

Komunikasi dakwah ahli hikmah dalam dunia kesehatan melalui praktek pengobatan spiritual pada umumnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan terapi (*therapist*) yang dalam perkembangannya juga disebut dengan pendekatan terapeutik.¹⁴ Pendekatan terapeutik pada prinsipnya merupakan salah satu pendekatan dalam bidang ilmu komunikasi. Menurut Indrawati, komunikasi terapeutik diartikan sebagai komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien.¹⁵ Pada dasarnya komunikasi terapeutik merupakan komunikasi interpersonal (antar pribadi) yang profesional mengarah pada tujuan kesembuhan pasien dengan titik tolak saling memberikan pengertian antara tenaga medis spesialis jiwa dan pasien. Dengan demikian secara sederhana dapat dipahami bahwa bahwa komunikasi terapeutik adalah proses penyampaian pesan yang direncanakan secara sadar untuk pengobatan yang dan bertujuan untuk mendorong kesembuhan pasien. Komunikasi terapeutik disebut juga komunikasi interpersonal yang professional.

Pendekatan terapeutik yang dilakukan oleh ahli hikmah dalam menyembuhkan pasien, dewasa ini menjadi salah satu alternatif solusi pemecahan permasalahan kesehatan yang

¹³ Sholahuddin Al Ayubi. *Teks Agama dalam Transmisi Teks Magi di Masyarakat Banten: Studi Living al-Hadis*. ... hlm. 230

¹⁴ Seorang yang ahli pengobatan penyakit atau gangguan lainnya disebut dengan *therapist*. Terapeutik adalah yang berkaitan dengan terapeutik atau terapi. Lihat Difa Danis, *Kamus Istilah Kedokteran*, (Jakarta: Gita Media Pres. t.t). hlm. 620

¹⁵ Musliha dan Siti Fatmawati, *Komunikasi Keperawatan Plus Materi Komunikasi Terapeutik*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hlm.111

dialami oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Kondisi ini juga terjadi di beberapa wilayah kecamatan kabupaten Subang di mana sebagian masyarakat dalam melakukan penanganan terhadap kesehatan adalah dengan mendatangi ahli hikmah. Beberapa wilayah kecamatan tersebut terutama di kecamatan Subang, Jalancagak, Dawuan dan kecamatan Kasomalang. Dalam melakukan observasi awal di beberapa kecamatan tersebut, peneliti menemukan sejumlah fakta di antaranya bahwa praktek pengobatan yang dilakukan oleh ahli hikmah untuk membantu kesembuhan pasiennya, tidak semata-mata hanya menggunakan berbagai ramuan herbal dan doa-doa saja, melainkan juga ahli hikmah seringkali memberikan berbagai nasihat kepada pasiennya yang bermuatan dengan materi syi'ar agama Islam.¹⁶ Fenomena ini memberikan gambaran bahwa di dalam praktek pengobatan spiritual yang dilakukan oleh ahli hikmah di sejumlah kecamatan kabupaten Subang, terdapat spirit dakwah yang dikembangkan melalui pendekatan terapeutik. Dalam hal ini, para ahli hikmah menggunakan pendekatan terapeutik sebagai media komunikasi dakwah.

Kenyataan terdapatnya komunikasi dakwah ahli hikmah dengan menggunakan pendekatan Terapeutik dalam melakukan praktek pengobatan spiritual kepada pasiennya, juga dapat dilihat dari penuturan hasil wawancara dengan salah seorang ahli hikmah di kecamatan Subang, sebagai berikut:

Berusaha untuk membantu kesembuhan pasien sudah menjadi kewajiban kita setiap muslim. Bagi saya, ketika ada pasien yang datang meminta bantuan dalam hal pengobatan, maka kewajiban saya untuk berusaha sejauh yang saya bisa. Mulai dari meramu bahan-bahan herbal, memijat, memberikan air doa. Bahkan bagi saya yang lebih penting adalah berusaha menenangkan pasien yang sedang sakit dengan memberikan beberapa nasihat seperti harus lebih sabar dan tabah. Kondisi ini tentu akan membuat para pasien akan menjadi lebih tenang dan dapat membantu pada kesembuhan mereka.¹⁷

Apabila dicermati lebih mendalam, keterangan hasil wawancara di atas memberikan informasi bahwa yang menjadi bagian penting di dalam prosesi pengobatan terhadap pasien,

¹⁶ Hasil observasi pada 25 April 2019 di kecamatan Jalancagak dan Kasomalang kabupaten Subang.

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Gaos selaku praktisi ahli hikmah di kecamatan Subang pada 30 April 2019.

ahli hikmah juga memberikan nasihat atau wejangan kepada pasien seperti dengan menasehati agar lebih bersabar dan tabah di dalam menghadapi penyakit. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan ketenangan kepada pasien mengingat rasa sakit yang diderita para pasien terkadang membuat mereka menjadi gelisah. Dengan bersabar tersebut, perasaan pasien akan menjadi lebih tenang sehingga kondisi ini akan memberikan keuntungan bagi kesembuhan pasien. Tindakan memberikan nasihat agar lebih bersabar, tentunya ini merupakan bagian dari komunikasi dakwah yang dilakukan oleh para ahli hikmah di kabupaten Subang. Fenomena ini sekaligus juga menjadi sisi yang sangat menarik bagi peneliti mengingat keberadaan aspek dakwah di dalam kegiatan penanganan kesehatan pasien.

Temuan lainnya dari hasil observasi adalah terdapatnya ajakan dari ahli hikmah kepada pasien di dalam menyikapi penyakit dan untuk meraih kesembuhan adalah dengan mengajak pasien untuk meningkatkan amal ibadahnya seperti dengan memperbanyak dzikir, melaksanakan shalat tahajud dan membaca al-Qur'an.¹⁸

Apa yang dilakukan oleh ahli hikmah tersebut di atas, nampaknya juga direspon positif oleh pasien yang melakukan pengobatan. Hal diketahui dari berbagai keterangan hasil wawancara dengan beberapa pasien sebagai berikut:

Alhamdulillah setelah melakukan pengobatan kepada bapak Sunarto seorang ahli hikmah di kecamatan Dawuan, penyakit saya sudah mulai membaik. Kelumpuhan kaki saya sudah agak mendingan ada perubahan lebih baik. Selain itu, karena pak Sunarto seringkali memberikan saya nasihat-nasihat tentang ibadah, alhamdulillah membuat diri saya menjadi lebih tenang dan lebih giat beribadah. Sudah sepatutnya saya harus banyak bersyukur kepada Allah dengan jalan memperbanyak ibadah karena saya masih diberikan banyak kenikmatan oleh Allah.¹⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengobatan yang dilakukan ahli hikmah dengan menerapkan komunikasi dakwah melalui pendekatan terapeutik cukup dirasakan hasilnya oleh pasien. Dalam hal ini pasien merasa ada perubahan tidak hanya dari aspek

¹⁸ Hasil observasi pada 02 Mei 2019 di kecamatan Dawuan kabupaten Subang.

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Ibu Rohaeni dan Ibu Euis Rokayah selaku pasien pengobatan ahli hikmah di kecamatan Dawuan pada 05 April 2019.

kesehatan yang mulai lebih baik tetapi juga dari aspek spiritual tumbuh dorongan kuat untuk lebih giat beribadah dan banyak bersyukur. Perubahan-perubahan inilah yang sesungguhnya menjadi orientasi hasil dari spirit dakwah yang dikembangkan oleh ahli hikmah di kabupaten Subang. Oleh sebab itu, komunikasi dakwah ahli hikmah melalui pendekatan terapeutik ini dianggap relevan menjadi salah satu metode dakwah di bidang kesehatan, karena secara esensial orang yang merasa dirinya sedang sakit akan melakukan apapun agar dirinya bisa sembuh. Dengan demikian, berbagai nasihat yang diberikan oleh ahli hikmah akan dengan mudah diterima dan diikuti oleh pasien untuk dilaksanakan. Dorongan untuk memperoleh kesembuhan itulah yang membuat komunikasi dakwah ahli hikmah melalui pendekatan terapeutik mudah diterima pasien, sehingga pada keadaan semacam ini proses dakwah dengan pendekatan terapeutik menjadi lebih optimal.

Berdasarkan berbagai temuan di atas, peneliti kemudian merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai fenomena adanya komunikasi dakwah yang dilakukan ahli hikmah melalui pendekatan terapeutik dalam menjalankan praktek pengobatan spiritual kepada pasien di kabupaten Subang. Dalam hal ini peneliti mengambil lokus penelitian di empat kecamatan kabupaten Subang, yakni kecamatan Subang, Jalancagak, Dawuan dan Kasomalang. Pemilihan di empat kecamatan ini pada dasarnya berkaitan dengan keberadaan lokasi praktek pengobatan spiritual yang dilakukan oleh ahli hikmah di beberapa wilayah kecamatan tersebut. Sehingga pada akhirnya, peneliti kemudian menuangkan penelitian ini ke dalam sebuah Tesis dengan judul: *Komunikasi Dakwah Ahli Hikmah dengan Pendekatan Terapeutik Kepada Pasien (Studi Kasus Komunikasi Dakwah Ahli Hikmah di Empat Kecamatan Kabupaten Subang)*.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian mengenai komunikasi dakwah ahli hikmah dengan pendekatan terapeutik ini difokuskan kepada permasalahan mengenai adanya pendekatan terapeutik yang digunakan

sebagai media komunikasi dakwah ahli hikmah. Dalam hal ini, peneliti membatasi fokus penelitian pada aspek yang berkaitan dengan komunikasi dakwah yang dijalankan oleh ahli hikmah melalui pendekatan terapeutik di dalam melakukan praktek pengobatan kepada pasien. Sementara itu, untuk lokasi penelitian peneliti mengambil tempat di wilayah kabupaten Subang dengan fokus di empat kecamatan kabupaten Subang, yaitu kecamatan Dawuan, Jalancagak, Kasomalang dan Subang. Pembatasan lokasi penelitian ini didasarkan pada aspek kebutuhan data primer yang diperlukan dalam penelitian, mengingat praktek pengobatan spiritual yang dijalankan oleh ahli hikmah terjadi di empat kecamatan tersebut. Kemudian untuk menjaga kekaburan pembahasan penelitian, maka peneliti perlu merumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan komunikasi dakwah ahli hikmah dengan Pendekatan Terapeutik kepada pasien di empat kecamatan kabupaten Subang?
2. Bagaimana pesan dalam komunikasi dakwah ahli hikmah dengan pendekatan terapeutik kepada pasien di empat Kecamatan kabupaten Subang?
3. Bagaimana metode komunikasi dakwah ahli hikmah dengan pendekatan terapeutik kepada pasien di empat kecamatan kabupaten Subang?
4. Bagaimana respon pasien terhadap komunikasi dakwah ahli hikmah dengan pendekatan terapeutik di empat kecamatan kabupaten Subang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui penerapan komunikasi dakwah ahli hikmah dengan Pendekatan Terapeutik kepada pasien di empat kecamatan kabupaten Subang.

2. Untuk mengetahui pesan dalam komunikasi dakwah ahli hikmah dengan pendekatan terapeutik kepada pasien di empat Kecamatan kabupaten Subang.
3. Untuk mengetahui metode komunikasi dakwah ahli hikmah dengan pendekatan terapeutik kepada pasien di empat kecamatan kabupaten Subang.
4. Untuk mengetahui respon pasien terhadap komunikasi dakwah ahli hikmah dengan pendekatan terapeutik di empat kecamatan kabupaten Subang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari pada penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang komunikasi dakwah terutama dalam kaitannya dengan pendekatan terapeutik sebagai salah satu model komunikasi dakwah yang dapat diterapkan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bagi para praktisi dakwah terutama praktisi ilmu hikmah dalam menerapkan pendekatan terapeutik sebagai media komunikasi dakwah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain khususnya di kalangan, mahasiswa, dosen dan para ahli untuk mengembangkan penelitian lanjutan secara lebih komprehensif tentang masalah yang serupa. Hal ini perlu dilakukan agar berbagai hasil penelitian yang dilakukan nantinya dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang dakwah islamiyah mengingat adanya pengkajian keilmuan yang lebih kompherensif tersebut.

1.5 Landasan Pemikiran

Penelitian ini bertolak dari sebuah pemikiran bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam menyebarkan ajaran agama Islam. bahkan di dalam ayat al-Qur'an Allah Swt secara tegas memerintahkan hamba-Nya untuk saling menyeru kepada kebaikan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt di dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. al-Imran ayat 104).

Pada ayat di atas secara redaksional Allah Swt memerintahkan bahwa hendaklah ada di antara segolongan umat agar menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada perbuatan baik dan mencegah kemunkaran sebagai prinsip ajaran Islam yakni *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Secara substansial tindakan menyeru kepada kebajikan adalah melaksanakan aktivitas dakwah, menyebar-luaskan ajarana agama Islam sebagai ajaran kebenaran dan kesempurnaan. Justifikasi bahwa tindakan menyeru adalah dakwah ini didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa dakwah itu adalah tindakan mengajak, menyeru dan memanggil kepada kebaikan, kepada kebenaran ajaran Tuhan. Oleh sebab itu aktivitas dakwah harus terus dilakukan sepanjang kehidupan umat manusia ini masih ada. Secara esensial dakwah sesungguhnya dilakukan bertujuan agar manusia mengikuti tuntunan kebenaran yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunah sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam pengertiannya, dakwah itu sendiri berarti ajakan, atau disebut sebagai aktivitas kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang lain baik sendiri maupun kelompok untuk beriman dan taat kepada Allah Swt sesuai dengan ajaran syari'at.²⁰ Sebenarnya dakwah merupakan

²⁰ Dakwah dapat diartikan sebagai seruan untuk ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Lihat M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), hlm.194

salah satu bentuk dari kegiatan komunikasi. Sebagai bagian dari kegiatan komunikasi, maka pesan dakwah harus sebisa mungkin mudah diterima. Kemudian komunikasi dakwah juga harus memiliki efektifitas agar timbul pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan dan pengalaman beragama terhadap orang yang didakwahi (*komunikan*) sesuai dengan prinsip-prinsip di dalam ilmu komunikasi.²¹ Maka tidak heran apabila komunikasi dakwah dapat dipahami sebagai proses penyampaian nilai-nilai atau ajaran ke islamian dari komunikator dalam hal ini biasa disebut *muballigh* atau *da'i* kepada komunikan (penerima pesan) dalam hal ini biasa disebut dengan jamaah (*audiens*).

Sebagai salah satu bentuk komunikasi,²² maka secara khas aktivitas dakwah juga harus memenuhi beberapa komponen yang terdapat dalam komunikasi, yaitu adanya komunikator (*mubaligh*), ide-ide pesan (*message*) dalam hal ini nilai-nilai ke islamian, media, serta adanya komunikan (penerima pesan). Komunikasi dakwah yang efektif penting dilakukan supaya timbul pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, dan pengalaman beragama bagi komunikan sebagaimana yang diharapkan tanpa ada paksaan dan tekanan apapun. Timbulnya kesadaran ini harus datang dari diri sendiri. Pada titik ini, maka seorang penyampai pesan dakwah (komunikan) harus memiliki pilihan berbagai pendekatan komunikasi yang efektif agar dapat menumbuhkan kesadaran setiap orang yang menjadi penerima pesan dakwahnya. Karena itu, terdapat ilmu dakwah yang harus dikuasai oleh seorang komunikator (penyampai pesan) agar mampu menjalankan aktivitas dakwah dengan

²¹ Komunikan atau penerima pesan adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber atau komunikator. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih bisa berbentuk kelompok, partai, negara dan lain sebagainya. lihat Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2000) hlm. 7

²² Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama. Dalam memahami tentang studi komunikasi, paling tidak terdapat dua mazhab besar. Mazhab *pertama* melihat komunikasi sebagai transmisi pesan ia tertarik bagaimana pengiriman dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana transmisi menggunakan saluran dan media komunikasi. Mazhab *kedua* melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukan makna. Ia berkenaan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna; yakni, ia berkenaan dengan peran teks dalam kebudayaan. Lihat Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 31. Lihat juga John Fiske, *Cultural and Communicatio Studies*, (Yogyakarta; Jalasutra, 2008), hlm. 8-9

efektif. Ilmu dakwah sendiri berisi mengenai cara-cara dan tuntunan untuk menarik orang lain supaya menganut, menyetujui, mengikuti, atau melaksanakan suatu ideologi, paham, agama atau pendapat.²³

Persoalan komunikasi di dalam aktivitas dakwah adalah hal yang tidak bisa dilepaskan. Komunikasi itu sendiri dipahami sebagai transmisi pesan, dimana komunikator dan komunikan mengkonstruksi pesan dan menerjemahkannya. Pengertian ini melihat komunikasi sebagai suatu proses yang dengannya seorang pribadi mempengaruhi perilaku dan *state of mind* pribadi yang lain.²⁴ Komunikasi ini dilakukan memiliki berbagai tujuan, jika di dalam dakwah salah satu tujuannya tentu adalah untuk mengubah sikap dan perilaku komunikan agar menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

Untuk mewujudkan komunikasi dakwah yang efektif, tentunya diperlukan faktor penunjang berupa pendekatan-pendekatan dalam mewujudkan tercapainya kesuksesan dan keberhasilan dakwah itu sendiri. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan terapeutik.²⁶ Pendekatan terapeutik pada dasarnya adalah sebuah pendekatan yang dapat digunakan pada kegiatan terapi atau pengobatan. Pendekatan ini di dalam ilmu komunikasi digolongkan ke dalam bentuk komunikasi interpersonal. Oleh sebab itu, landasan teori utama yang digunakan pada penelitian ini adalah teori pendekatan terapeutik sebagai komunikasi interpersonal.

Berkenaan dengan teori komunikasi interpersonal sebenarnya telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah Joseph A. Devito. Komunikasi interpersonal

²³ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011), hlm. 1-2

²⁴ John Fiske, *Cultural and Communicatio Studies* hlm. 8

²⁵ Menurut Effendy ada beberapa sebab manusia melakukan komunikasi, yaitu; *Pertama*, mengubah sikap (*to change the attitude*); *Kedua*, mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change opinion*); *Ketiga*, mengubah perilaku (*to change behaviour*); dan *Keempat*, mengubah masyarakat (*to change society*). Lihat Onong Uhcjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakri, 2003), hlm. 56

²⁶ Komunikasi terapeutik dalam kajian ilmiah biasa disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatan dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Lihat Cristina Lia Uripni, *Komunikasi Kebidanan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), hlm. 48

ini dalam istilah Devito disebut dengan “komunikasi antar manusia”, yakni peristiwa komunikasi dan interaksi dengan orang lain, untuk mengenal orang lain dan diri sendiri dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Apakah dengan kenalan baru, kawan lama, kekasih atau anggota keluarga, dan sebagainya dimana melalui komunikasi ini seseorang dapat membina, memelihara, kadang-kadang merusak (dan adakalanya memperbaiki) hubungan pribadi dengan orang lain.²⁷ Komunikasi interpersonal menurut Devito dinilai paling baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah karena komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka dimana antara komunikator dan komunikan saling terjadi kontak pribadi, pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan, sehingga akan terdapat umpan balik yang seketika (perkataan, ekspresi wajah, ataupun *gesture*). Komunikasi inilah yang dianggap sebagai suatu teknik psikologis manusiawi.

Sejalan dengan Devito, tokoh lainnya seperti Budayatna dan Ganiem juga percaya bahwa komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi yang efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Kemudian arus balik (*feedback*) dapat diperoleh langsung, karena komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan baik secara verbal maupun nonverbal pada saat berlangsungnya komunikasi.²⁸ Mengingat sifat dan karakteristiknya yang dialogis, komunikasi interpersonal ini selanjutnya dikembangkan di dalam dunia terapi medis yang dikenal dengan komunikasi terapeutik.²⁹ Menurut Purwanto komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk

²⁷ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, Terj. Agus Maulana, (Jakarta : Professional Books, 1997), hlm. 23

²⁸ Muhammad Budyatna dan Leilla Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), hlm.4

²⁹ Terapeutik termasuk komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antara dokter, paramedis dan pasien. Lihat Hery Purwanto, *Komunikasi Untuk Perawat* (Jakarta: EGC, 1994), hlm. 21

kesembuhan pasien. Pada dasarnya komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan yaitu penyembuhan pasien.³⁰

Tokoh kenamaan tentang teori komunikasi terapeutik ini adalah Stuart dan Sundeen. Persoalan mendasar dari komunikasi terapeutik sebagai komunikasi interpersonal adalah terdapatnya hubungan interpersonal yang terjalin dan kondisi yang saling membutuhkan antara dokter, paramedis atau perawat terhadap pasien dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit. Dokter dan paramedis berusaha mengungkapkan perasaan, mengidentifikasi, dan menganalisis masalah serta mengevaluasi tindakan yang dilakukan dalam pemeriksaan dan perawatan medis. Begitu juga pasien akan mengungkapkan dan memberikan keterangan berkaitan dengan kondisi penyakit yang di deritanya. Proses komunikasi terapeutik yang terjalin dengan baik dapat memberikan pengertian dan kepuasan serta dapat membantu pasien untuk mengatasi persoalan medis yang dihadapinya. Menurut Komalasari pelayanan medis adalah pelayanan kesehatan yang tujuan utamanya untuk mengobati (*kuratif*) penyakit dan memulihkan (*rehabilitatif*) kesehatan, serta sasaran utamanya adalah perseorangan.³¹

Secara praktis, komunikasi terapeutik ini adalah komunikasi yang memberikan terapi penyembuhan yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Komunikasi terapeutik harus direncanakan, disengaja, dan merupakan tindakan profesional.³² Tujuan dari komunikasi terapeutik ini dalam penerapannya meliputi beberapa hal berikut: *Pertama*, membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan. *Kedua*, mengurangi keraguan, membantu dalam hal

³⁰ Hery Purwanto, *Komunikasi Untuk Perawat* (Jakarta: EGC, 1994), hlm. 23

³¹ Veronica Komalasari, *Peranan Informed Consent dalam Perjanjian Terapeutik* (Bandung: Aditya Bandung, 2002), hlm. 79

³² Arwani. *Komunikasi dalam Keperawatan*. (Jakarta: EGC. 2003), hlm. 50

mengambil tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan egonya. *Ketiga*, mempengaruhi orang lain lingkungan fisik dan orang lain.³³

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pendekatan terapeutik sebagai komunikasi interpersonal secara praktis dianggap tepat digunakan dalam proses komunikasi dakwah melalui kegiatan penyembuhan pasien oleh ahli hikmah selaku praktisi pengobatan (paramedis). Ahli hikmah selama ini dikenal sebagai praktisi yang juga terlibat dalam praktek pengobatan spiritual. Jalan yang seringkali dikembangkan oleh ahli hikmah dalam mengobati pasiennya adalah dengan doa-doa dan bahan-bahan herbal serta berbagai nasihat tentang nilai-nilai keagamaan. Pada model komunikasi dakwah semacam ini, maka jelas yang menjadi komunikan (penerima pesan) adalah pasien itu sendiri.

Praktek komunikasi dakwah ahli hikmah dengan pendekatan terapeutik kepada pasien merupakan sebuah fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Praktek ini terutama banyak berkembang di wilayah Jawa Barat, salah satunya adalah di kabupaten Subang. Di wilayah kabupaten Subang, peneliti menemukan adanya komunikasi dakwah yang dikembangkan oleh ahli hikmah di tengah-tengah praktek pengobatan spiritual untuk menyembuhkan berbagai penyakit pasien yang datang. Dalam perspektif teoritis, model komunikasi dakwah ini dikenal dengan pendekatan terapeutik, yakni sebuah pendekatan yang biasa dilakukan untuk kesembuhan pasien. Sebagai seorang muslim, para ahli hikmah di kabupaten Subang terutama di kecamatan Dawuan, Jalancagak Kasomalang dan Subang, memiliki spirit yang kuat untuk tetap bisa melaksanakan syiar-syiar Islam melalui praktek pengobatan yang mereka lakukan kepada para pasiennya.

³³ Musliha & Siti Fatmawati, *Komunikasi Keperawatan Plus Materi Komunikasi Terapeutik*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hlm.112